



Gambaran Keterampilan Menulis Teks Anekdote di Siswa SMK Negeri 5 Penerbangan Waibu

Sastri Br Rajaguk-Guk, Saifur Rohman

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

sastrirajagukguk82@gmail.com, saifurrohman@unj.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
keterampilan menulis, teks anekdot, siswa SMK, bahasa Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis teks anekdot pada siswa SMK Negeri 5 Penerbangan Waibu, dengan latar belakang bahwa keterampilan menulis teks anekdot merupakan kompetensi penting dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Teks anekdot dipilih karena dapat mendorong kreativitas siswa dalam menyampaikan kritik sosial secara lucu dan menarik. Namun, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks anekdot yang baik karena siswa merasakan tidak menarik dan tidak sesuai tingkat pengetahuan, tingkat budaya dengan model pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei, di mana data dikumpulkan melalui tes menulis teks anekdot yang melibatkan 51 siswa kelas XI. Analisis data meliputi aspek struktur teks, penggunaan bahasa, kreativitas, dan kesesuaian tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks anekdot siswa secara umum berada pada kategori cukup. Meskipun sebagian besar siswa mampu menyusun struktur teks anekdot dengan benar, mereka masih kurang dalam hal kreativitas dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan karakteristik teks anekdot. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan kritik sosial dengan cara yang lucu dan menarik. Kesimpulannya, keterampilan menulis teks anekdot siswa SMK Negeri 5 Penerbangan Waibu masih perlu ditingkatkan, terutama dalam kreativitas dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih sesuai dengan budaya dan bahasa siswa sehingga tidak mengalami hambatan komunikasi dan pembelajaran bisa berjalan intensif dan inovatif agar siswa dapat menguasai teknik menulis teks anekdot dengan lebih baik.

Keywords:

writing skills, anecdote text, vocational students, Indonesian language.

ABSTRACT

This study aims to describe the writing skills of anecdote texts in students of SMK Negeri 5 Penerbangan Waibu, with the background that the skill of writing anecdote texts is an important competency in Indonesian language subjects.

Anecdote text is chosen because it can encourage students' creativity in conveying social criticism in a funny and interesting way. However, many students still experience difficulties in writing a good anecdote text because students find it uninteresting and not in accordance with the level of knowledge, cultural level with the learning model taught by the teacher. This study used a quantitative descriptive method with a survey approach, in which data were collected through an anecdote text writing test involving 51 grade XI students. Data analysis includes aspects of text structure, language use, creativity, and theme suitability. The results showed that students' anecdotal text writing skills were generally in the sufficient category. Although most students were able to organize the structure of the anecdote text correctly, they were still lacking in terms of creativity and language use in accordance with the characteristics of the anecdote text. In addition, some students had difficulty in conveying social criticism in a funny and interesting way. In conclusion, the anecdotal text writing skills of students of SMK Negeri 5 Penerbangan Waibu still need to be improved, especially in creativity and language use. Therefore, learning is needed that is more in line with students' culture and language so that they do not experience communication barriers and learning can run intensively and innovatively so that students can better master the technique of writing anecdotal texts.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran keterampilan yang mendasari empat ketuntasan keterampilan yang terbagi dalam dua keterampilan reseptif yaitu keterampilan membaca (*reading skill*) dan keterampilan menyimak (*listening skill*) dan dua keterampilan produktif yaitu keterampilan berbicara (*speaking skill*) dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keterampilan yang satu erat sekali hubungannya dengan yang lain (Hoerudin, 2023).

Keterampilan yang sangat sulit dicapai di dalam kelas dari keempat keterampilan berbahasa di atas adalah keterampilan menulis. Hal ini ditemukan melalui evaluasi hasil belajar siswa di kelas. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:422), Keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli Bahasa tersebut. Keterampilan menulis membutuhkan penguasaan unsur Bahasa dan isi pesan untuk menghasilkan teks yang baik (Nurdiantoro, 2013).

Temuan yang sama dari penelitian Ngafi (2018) menunjukkan bahwa siswa kelas X di MA Miftahul Ulum Toabo, Kecamatan Papalang, Kabupaten Mamaju, tidak dapat menyusun struktur teks anekdot dengan cara yang sesuai. Sebagian besar kemampuan menyusun struktur teks anekdot mereka biasa-biasa saja. Dengan menggunakan contoh teks anekdot yang diberikan oleh pendidik, mereka tidak dapat menemukan struktur teks

anekdot seperti abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda (Ngafi, Nurmalenia & Arief, 2023).

Pelaksanaan kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, masih banyak kendala yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan media yang digunakan penilaian pada kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya kemudian penyampaian materi pembelajaran yang akan diajarkan tidak efektif atau bahkan tidak sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Siswa Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menfokuskan pada pembelajaran kejuruan tidak focus kepada mata Pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia (Wirawan et al., 2022).

Perkembangan teknologi informasi menyebabkan banyak siswa yang mencari tugas dan menulis tugas sekolah dengan mengcopi paste dari sumber Internet. Banyak sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah di Pedesaan Papua yang banyak kendala masalah seperti jarang mengajar guru-guru, siswa juga tidak semuanya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Siswa di Papua juga cenderung berbicara dengan Bahasa Indonesia tidak baku dan Bahasa Indonesia berdialek lokal. Papua paling sering digunakan Cerita Lucu yang sudah ada dari dahulu kala di Papua dikenal dengan nama MOB atau cerita anekdot Papua (Luhukay, 2016). Siswa di Papua yang diajarkan Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran konvensional tidak dapat mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dengan baik karena tidak menarik dan tidak sesuai dengan karakter, budaya dan bahasa siswa di Papua. Banyak pembelajaran konvensional yang terhambat karena perbedaan budaya, bahasa dan pengetahuan antara guru dan siswa. Bahasa Indonesia di Papua umumnya digunakan dengan dialek melayu Papua namun keterampilan menulis belum diketahui secara pasti pada siswa di Papua sehingga penelitian ini bertujuan menggambarkan keterampilan menulis teks anekdot di siswa di SMK khususnya Negeri 5 Penerbangan Waibu. Tujuan Penelitian ini adalah menggambarkan dan menganalisis kemampuan menulis teks anekdot siswa SMK Negeri 5 Waibu Jayapura. Manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengajarkan Pelajaran Bahasa Indonesia terutama bagian menulis teks anekdot. Menjadi penelitian dasar bagi penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Menulis Anekdote

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran keterampilan yang mendasari empat ketuntasan keterampilan yang terbagi dalam dua keterampilan reseptif yaitu keterampilan membaca (*reading skill*) dan keterampilan menyimak (*listening skill*) dan dua keterampilan produktif yaitu keterampilan berbicara (*speaking skill*) dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keterampilan yang satu erat sekali hubungannya dengan yang lain (Nurlaila, 2020).

Menurut Hasan (2021: 6), tindakan membantu dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran disebut sebagai pengajaran. Sementara mengajar mengacu pada tugas-tugas yang harus dilakukan guru dalam perannya sebagai pendidik, pembelajaran

dipahami sebagai tindakan memperoleh ajaran. Menurut teori ini, pengajar memfasilitasi dan memimpin pembelajaran bagi siswa sekaligus bertindak sebagai pemimpin pembelajaran (Hasan, Muhamad, Milawati, 2021).

Lebih lanjut dikatakan bahwa proses pembelajaran menyoroti interaksi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa serta interaksi yang terjadi antara kegiatan belajar mengajar. Untuk menghasilkan perubahan dalam diri siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar, pembelajaran melibatkan proses mengajar, yang berbentuk serangkaian tindakan guru untuk menghasilkan pengaturan kelas. Bakat siswa dapat ditingkatkan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi melalui proses belajar mengajar.

Untuk memastikan apakah pengajaran berhasil, proses belajar mengajar harus dilaksanakan dengan tepat. Untuk meningkatkan prestasi siswa, proses belajar mengajar harus menumbuhkan kecintaan terhadap belajar. Untuk mendorong siswa belajar secara aktif dan kreatif, guru harus mampu merancang lingkungan belajar yang merangsang dan menantang (Wirawan et al., 2022).

Penelitian ini menjelaskan bagaimana siswa kelas X SMK Negeri 5 Penerbangan Waibu Sentani belajar menulis anekdot. Kemahiran berbahasa, penguasaan kosakata, dan keahlian linguistik diperlukan untuk tugas menulis anekdot. Dengan berbekal ketiga kemampuan tersebut, siswa diharapkan dapat menulis dengan baik, memenuhi syarat-syarat seperti bermakna, jelas, padu, ringkas, dan mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan. Untuk membantu siswa menulis dengan baik, diperlukan pembelajaran menulis yang efisien dengan pendekatan yang tepat dan terfokus. Pendekatan proses pembelajaran adalah salah satu metode yang dapat digunakan. Dikatakan demikian karena proses menulis merupakan penekanan utama dari metode proses pembelajaran menulis. Selain menilai hasil akhir tulisan siswa, guru juga perlu membimbing siswa dari awal perencanaan menulis hingga produksi tulisan.

Teks Anekdote

Empat konsep dijelaskan dalam landasan teori teks anekdot: (1) pemahaman; (2) fitur. (3) organisasi; dan (4) kaidah tata bahasa. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat hal tersebut (Erlinda, 2021).

Pengertian Teks Anekdote

Narasi singkat yang memikat karena humor dan kecemerlangannya dikenal sebagai teks anekdot. Sejak diperkenalkannya teks anekdot pada kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK/MA mengalami pergeseran jenis teks yang digunakan (Budiana, 2019).

Menurut Graham menyatakan bahwa: "Kata anekdot sama maknanya dengan kata *joke* dari Bahasa Inggris yang bermakna suatu narasi atau percakapan yang lucu." Dalam narasi atau percakapan lucu tersebut, terkandung unsur sindiran dan kritikan secara terhadap segala macam kepincangan dan ketidakadilan yang sedang terjadi di masyarakat penciptanya (Budiana, 2019).

Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Kelima, anekdot adalah cerita pendek yang menarik, lucu, dan menawan yang biasanya

berdasarkan kejadian nyata dan melibatkan orang terkenal atau penting. Anekdote, menurut Kebol dan Yusna dkk. (2019: 110), adalah narasi singkat yang mengandung humor dan sindiran yang ditujukan kepada sesuatu atau seseorang. Narasi anekdot adalah anekdot yang lucu atau menarik dengan pelajaran yang dapat dipetik, menurut pendapat Kosasih (2016: 84-85). Biasanya, cerita ini melibatkan beberapa orang terkenal atau tokoh-tokoh dalam kehidupan nyata. Alhasil, selain cerdas dan lucu, dongeng juga harus memberikan pelajaran kepada masyarakat atau memberikan kritik kepada pihak-pihak tertentu.

Definisi lain mengenai teks anekdot dikemukakan oleh Pujawan dkk. (2014), yang menyatakan bahwa teks anekdot adalah cerita pendek yang menarik, lucu, dan mengesankan yang isinya berupa sindiran atau kritik terhadap pelayanan publik, kebijakan, atau perilaku kekuasaan, dan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya adalah orang-orang yang penting atau terkenal (Erlinda, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks anekdot merupakan cerita singkat dan lucu yang digunakan untuk menyampaikan kritik melalui sindiran lucu terhadap kejadian yang menyangkut orang banyak atau perilaku tokoh publik. Intinya anekdot digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara kasar dan menyakiti.

Ciri – ciri Teks Anekdote

Kosasih (2016: 85-86) menyebutkan dua ciri teks anekdot: (a) anekdot adalah cerita atau percakapan naratif singkat. Aspek karakter, cerita, dan latar semuanya ada. Anekdote juga berbentuk lelucon dan menawarkan kritik serta pelajaran yang dapat diterapkan oleh audiens. Menurut Kosasih, tokoh faktual biasanya adalah orang yang terkenal atau penting, seperti artis terkenal atau pemerintah yang berkuasa. Alur cerita anekdot terdiri dari sejumlah kejadian nyata dan juga kejadian yang ditambahkan oleh pencipta anekdot. Konteks anekdot bersifat faktual, yang berarti berdasarkan kejadian nyata (Kosasih, 2016).

Ada dua cara untuk menyampaikan teks anekdot: secara naratif dan dialogis. Teks anekdot disampaikan dalam bentuk naratif berupa paragraf-paragraf yang menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian dalam anekdot sesuai dengan urutan kronologis. Teks anekdot disajikan dalam bentuk dialog, seperti halnya teks teater. Penggunaan kutipan langsung dari seseorang berupa ucapan yang sama persis dengan apa yang diucapkannya menjadi salah satu ciri khas bentuk dialog (Suherly, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anekdot adalah berbentuk narasi/ dialog secara singkat. Cerita dalam anekdot bersifat lelucon, dan mengandung unsur sindiran, kritikan ataupun pelajaran bagi khalayak, serta di dalamnya terkandung unsur tokoh, alur, dan latar.

Struktur Teks Anekdote

Menurut Gerot dan Wignell (dalam Fatimah, 2013:218) "Teks anekdot terdiri atas lima bagian atau struktur. Lima bagian tersebut adalah *abstract*, *orientation*, *crisis*, *reaction*, dan *coda*. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Suherli (2017:119-120) yang

menyatakan bahwa “Anekdote memiliki struktur yang berbeda dengan teks lainnya karena memiliki struktur abstraksi, krisis, reaksi, dan koda (Suherly, 2020).”

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Rifai (2019:5-9) yang menyatakan bahwa: Anekdote merupakan teks cerita, kisah, atau percakapan secara singkat yang mengandung tokoh, latar dan rangkaian peristiwa. Adapun rangkaian ataupun alurnya dibentuk oleh bagian-bagian seperti abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda (Suherly, 2020),

Berdasarkan beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa teks anekdot memiliki unsur struktur yaitu: (a) Abstraksi adalah Teks anekdot diawali dengan abstrak yang berisi uraian ringkas tentang objek atau hal yang hendak disindir atau dikritik. (b) Orientasi adalah cerita dilanjutkan dengan pengenalan terhadap pelaku dan peristiwa. (c) Krisis adalah Memuat tahapan peristiwa dan cerita mulai memuncak dan hampir menuju ke penyelesaian. (d) Reaksi adalah Jawaban terhadap permasalahan yang diajukan pada tahap krisis. Ini merupakan inti kritik yang memuat unsur lucu (Budiana, 2019).

Kaidah Kebahasaan Anekdote

Teks anekdot memiliki kaidah-kaidah kebahasaan tersendiri yang membedakan dengan teks bergenre cerita pendek, novel, dan cerita ulang. Menurut Kosasih (2016:99-100), teks anekdot memiliki enam kaidah kebahasaan, yaitu (a) banyak menggunakan kalimat langsung yang bervariasi dengan kalimat-kalimat tidak langsung, (b) menggunakan nama tokoh utama orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual maupun yang disamarkan, (c) banyak menggunakan keterangan waktu, (d) banyak menggunakan kongjungsi penjelas, seperti bahwa, (e) banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata kerja yang menunjukkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan seseorang tokoh. (f) banyak menggunakan kata penghubung yang bermakna kronologis (Budiana, 2019).

Pendapat lain mengenai kaidah kebahasaan anekdot yaitu oleh Suherli, dkk. (2017:124), menyatakan bahwa kaidah kebahasaan anekdot secara umum mencakup enam unsur kebahasaan, yaitu (a) menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa waktu lampau, (b) menggunakan kalimat yang retorik, kalimat pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, (c) menggunakan kata penghubung yang menyatakan hubungan waktu, seperti kemudian, dan lalu, (d) menggunakan kata kerja aksi seperti menulis, membaca, dan berjalan, (e) menggunakan kalimat perintah, dan (f) menggunakan kalimat seru (Suherly, 2020)

Berdasarkan pandangan dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks anekdot sama halnya dengan kaidah kebahasaan pada genre cerita umumnya. Kaidah kebahasaan tersebut pada intinya digunakan sebagai cara menceritakan dan menghidupkan kisah si tokoh dalam cerita.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Strategi deskriptif analitis dikombinasikan dengan metodologi penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana

peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2009:1). Karena esensi dari penelitian kualitatif adalah deskriptif, maka pendekatan kualitatif digunakan untuk analisis dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2013:206), deskriptif analitik adalah teknik yang menggunakan data atau sampel yang telah diperoleh tanpa melakukan analisis untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu entitas yang diteliti tanpa melakukan analisis untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Wijana et al., 2021).

Di dalam penelitian ini, peneliti memilih metode kualitatif karena penelitian ini menjelaskan data sesuai keadaan alamiah seperti data yang ada di Kemampuan menulis teks Anekdote di SMK Negeri 5 Penerbangan Waibu. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analitik pada penelitian ini, dimana data-data hasil menulis teks anekdot diukumpulkan dan dinilai kemampuannya dan disajikan melalui bentuk kalimat dengan fenomena yang terjadi di tempat penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK Negeri 5 Penerbangan Waibu. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* (Wijana et al., 2021) melalui pemenuhan kriteria sampel yaitu siswa kelas x, bukan siswa pindahan dan Siswa dengan lama tinggal di Papua lebih dari 1 Tahun sesuai Teori Samovar bahwa individu akan mengalami *culture shock* saat satu minggu pertama kedatangannya dan akan teratasi sampai satu tahun pertama. Populasi sebanyak 84 siswa dari tiga kelas kelas. Pengambilan sampling dengan teknik *Purposive Sampling* dengan pertimbangan kriteria inklusi sehingga 51 siswa memenuhi syarat dan diambil langsung secara *purposive sampling* dijadikan sebagai sampel.

Jenis Data dan Pengumpulan Data

Jenis data diartikan sebagai segala sumber yang dapat menghasilkan informasi mengenai data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yang terdiri dari data primer. Data primer adalah pengumpulan data dapat dilakukan langsung dari subjek penelitian (Wijana et al., 2021). Penelitian ini pengambilan data dengan cara mengumpulkan hasil ujian berupa tulisan teks anekdot dengan cara memberikan soal menulis teks anekdot. Pembelajaran yang didapatkan oleh siswa adalah menggunakan Kurikulum 13 yang Konvensional Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Teks Anekdote di Kelas X untuk SMK. Penilaian dilakukan setelah selang seminggu siswa mengikuti pelajaran teks anekdot. Penilaian kompetensi menulis dengan menilai hasil penulisan teks anekdot sebagai keterampilan dengan soal ujian sebagai berikut. Buatlah sebuah teks anekdot dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Pilihlah salah satu topik dibawah ini!
 - 1) politik
 - 2) hukum
 - 3) korupsi
 - 4) kemiskinan
 - 5) pengaruh media sosial (Medsos)
- b. Isi cerita mengandung lelucon dan kritikan/ sindiran/ pelajaran hidup.

- c. Gunakan struktur teks anekdot di bawah ini!
 - 1) Abstraksi
 - 2) Orientasi
 - 3) Krisis
 - 4) Reaksi
 - 5) Koda
- d. Menggunakan pola dialog atau narasi dengan tepat
- e. Menggunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat (Sesuaikan dengan PUEBI)
Proses penilaian dilakukan dengan mengikuti tataracara penilaian RPP yani menilai delapan unsur sebagai berikut:
 1. Kesesuaian isi dan Judul
 2. Mengandung Tokoh
 3. Unsur Lelucon
 4. Struktur Teks (Unsur Abstraksi, Orientasi,kritis, reaksi, Coda)
 5. Kaidah kebahasaan
 6. Ketepatan Diksi
 7. Ketetapan kalimat
 8. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan PUEBI(Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)Nilai 4 adalah nilai tertinggi masing-masing point sehingga jumlah nilai akhir harus 32. Tatacara menghitung nilai yang diperoleh siswa adalah jumlah nilai yang diperoleh dibagi dengan 32 dikali 100 untuk mendapatkan nilai perolehan keterampilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dekriptif data hasil penelitian

Hasil penelitian deksriptif data sampel sebanyak (n) =51 Orang. Deksripsi data hasil penelitian ditampilkan dalam Table 1 deksriptif sebagai berikut ini:

Tabel 1. Tabel Deskriptif Subjek Penelitian

N=51	Determinan	Mean(SD)
Laki-Laki N=31	Nilai Keterampilan	70.00(2.33)
Perempuan N=20	Nilai Keterampilan	71.87(2.79)

Berdasarkan Tabel 1 deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin sebagai data nomimal maka didapatkan jumlah laki-laki lebih banyak sebanyak 31 siswa dan Perempuan sedikit sebanyak 20 siswi.

Hasil Ujian Menulis Teks Anekdote

Hasil Ujian Menulis Teks Anekdote didapatkan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Ujian Menulis Teks Anekdote

No	Initial	Jenis Kelamin	Nilai Keterampilan	Kelas
1	SK	Laki-Laki	69	X1
2	IG	Laki-Laki	70	X2
3	DK	Laki-Laki	68	X1
4	LL	Perempuan	70	X3
5	KS	Laki-Laki	70	X2
6	JK	Laki-Laki	68	X3
7	FG	Perempuan	69	X1
8	RT	Laki-Laki	68	X2
9	FG	Laki-Laki	70	X3
10	DF	Laki-Laki	69	X3
11	GB	Perempuan	68	X1
12	DK	Laki-Laki	70	X2
13	GH	Laki-Laki	68	X1
14	JL	Laki-Laki	69	X3
15	JU	Perempuan	70	X2
16	HO	Laki-Laki	68	X3
17	JH	Laki-Laki	68	X1
18	KF	Laki-Laki	68	X2
19	HG	Perempuan	68	X3
20	DS	Laki-Laki	69	X3
21	PJ	Laki-Laki	68	X1
22	AH	Perempuan	70	X2
23	SK	Laki-Laki	68	X1
24	BI	Perempuan	68	X3
25	JH	Laki-Laki	70	X2
26	JR	Perempuan	68	X3
27	RS	Laki-Laki	69	X1
28	KL	Perempuan	68	X2
29	YT	Laki-Laki	69	X3
30	JH	Perempuan	70	X3
31	KL	Laki-Laki	68	X1
32	YR	Perempuan	69	X2
33	GF	Laki-Laki	68	X1
34	JH	Perempuan	70	X3
35	KL	Laki-Laki	68	X2
36	PK	Perempuan	71	X3
37	KL	Laki-Laki	69	X1
38	KO	Perempuan	71	X2
39	RE	Laki-Laki	68	X3
40	GP	Laki-Laki	70	X3
41	KL	Perempuan	68	X1
42	RE	Laki-Laki	69	X2
43	KI	Laki-Laki	70	X1
44	TO	Perempuan	68	X3
45	JR	Laki-Laki	69	X2
46	RK	Perempuan	68	X3
47	KL	Laki-Laki	70	X1
48	SK	Perempuan	68	X2

No	Initial	Jenis Kelamin	Nilai Keterampilan	Kelas
49	SL	Laki-Laki	71	X3
50	FP	Perempuan	70	X3
51	BK	Laki-laki	68	X1

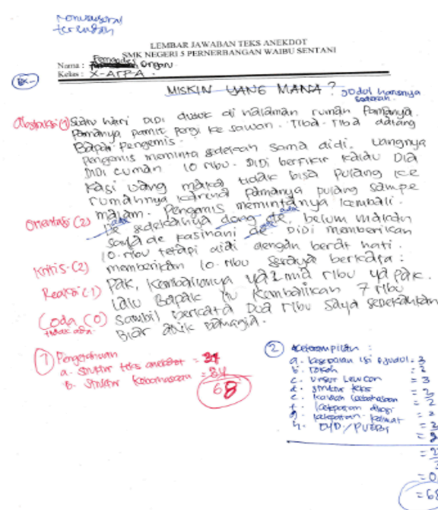
Penilaian secara rinci ditampilkan dua hasil tulisan siswa, yang mendapatkan nilai tertinggi 71 dan yang mendapatkan nilai terendah 68 yang tergolong dalam nilai yang rendah dan sedang.

Hasil analisis dekriptif ditampilkan dengan analisis sebaran data yakni mean dan standar deviasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

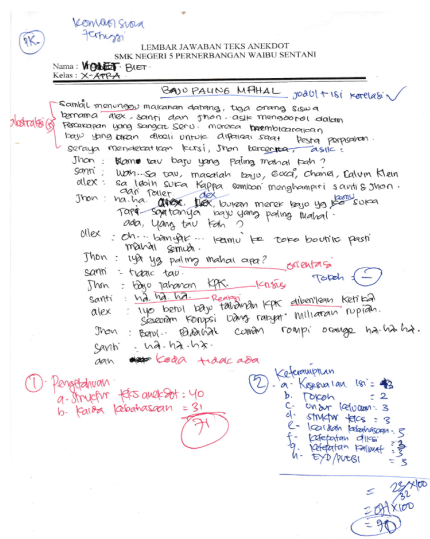
Tabel 3. Tabel Perbedaan Nilai Keterampilan Berdasarkan Jenis Kelamin

	Frekuensi N (%)	Nilai Keterampilan Mean (SD)
Laki-laki	31 (61%)	68,87 (0,90)
Perempuan	20 (39%)	68,05 (1,12)
Total	51 (100%)	

Lembar Jawaban Tulisan Teks Anekdotal oleh nilai paling tertinggi dan Nilai Paling Rendah adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Gambar Lembar Jawaban Kelompok Konvensional Terendah



Gambar 2. Nilai Keterampilan Nilai Tertinggi

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin sebagai data nomimal maka didapatkan jumlah laki-laki lebih banyak sebanyak 31 siswa dan Perempuan lebih kecil hanya 19 siswi. Tidak ada perbedaan nilai keterampilan menulis antara laki-laki dan Perempuan. Laki-laki sebanyak 31 siswa (61%) rata-rata mendapatkan 68,87 (0.90) dan Perempuan sebanyak 20 (39 %) siswi dan mendapatkan rata rata nilai 68,05 (1,12) sesuai kategori penilai di Kurikulum 2013 dikategorikan sebagai nilai yang sedang. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian di Padang oleh Sri Wulandari yang mendapatkan kemampuan menulis siswa laki-laki dan perempuan dalam mendeskripsikan orang pada rerata skor sedikit berbeda. Siswa laki-laki memperoleh nilai 2,92 (baik) dan siswi putri 3,09 (baik). Selain itu, siswa laki-laki memiliki kemampuan tata bahasa dan mekanik yang lemah, sedangkan siswa perempuan hanya memiliki kemampuan tatabahasa yang kurang. Namun keduanya mendapat nilai lebih tinggi dalam identifikasi (Sri, 2021).

Kendala utama yang dialami siswa pada SMK Negeri 5 Waibu adalah karena menggunakan metode pembelajaran konvensional tanpa menggunakan media pembelajaran dan strategi pembelajaran yang efektif dan menarik. Siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan topik yang dipilih menjadi sebuah teks anekdot. Kendala tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan kreativitas siswa dalam membuat sebuah cerita yang mengandung unsur lelucon dan sindiran pada suatu hal atau pada seseorang. Hanya 5 siswa yang mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 sedangkan 45 siswa belum mencapai KKM hanya mendapatkan nilai cukup yaitu 68 sampai 69. Teknik Konvensional tidak menarik bagi siswa dan tidak merangsang ide dalam menulis teks anekdot sehingga perubahan nilai setelah diberikan pembelajaran juga tidak naik secara signifikan Kurikulum dan Model Pembelajaran saat ini tidak mendapatkan penambahan nilai pengetahuan dan keterampilan yang tinggi. Masih saja

terdapat siswa yang mendapatkan nilai terendah. Teknik Konvensional tidak menarik bagi siswa dan tidak merangsang ide dalam menulis teks anekdot sehingga perubahan nilai setelah diberikan pembelajaran juga tidak naik secara signifikan (Priyanti, 2019) (Aprilius, 2018).

Pengaruh kebiasaan mendengar cerita lucu Papua dengan sebuah MOB tidak mempengaruhi minat dan keterampilan untuk menulis anekdot. Nilai di atas membuktikan bahwa kebiasaan mendengar cerita MOB (Luhukay, 2016) tidak mampu menuntun siswa untuk menulis anekdot. Perlu ada stimulus media untuk merangsang ide dan gagasan yang dapat dituangkan dalam menulis.

KESIMPULAN

Keterampilan menulis siswa SMK Negeri 5 Penerbangan Waibu rata-rata mendapatkan nilai cukup 68 dan hanya 5 orang yang mencapai KKM. Keterampilan yang kurang ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya penggunaan strategi pembelajaran yang konvensional dan tanpa penggunaan media pembelajaran.

Perlu dilakukan pengujian penerapan model pembelajaran yang lebih cocok di SMK Negeri 5 Penerbangan Waibu untuk meningkatkan keterampilan Bahasa baik membaca, menyimak, berbicara maupun menulis dengan efektif saat proses pembelajaran. Perlu dilakukan penelitian kualitatif untuk mencari hambatan-hambatan lain dalam keterampilan menulis siswa SMK di Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilius, Z. (2018). *Efektivitas Media Karikatur dan Video Standup Comedi dalam menulis teks anekdot SMA Negeri 1 Sewon*. Sanata Dharma Jogjakarta.
- Budiana, R. (2019). *Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote. E-Modul Bahasa dan Sastra Direktorat pembinaan SMA kelas X*. Kemendikbud.
- Erlinda. (2021). Penerapan Strategi Genius Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Anekdote Pada Siswa Kelas Xi Mipa1 SMA Negeri 1 Pontianak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah.*, 1(2) 1-9.
- Hasan, Muhamad, Milawati, dan T. H. (2021). *Media Pembelajaran*. Tahta Media group.
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Kartu Huruf. *Jurnal Bakti Tahsinia (JBT)*, 1(2), 89–99.
- Kosasih, E. 2016. (2016). *Cerdas Berbahasa Indonesia: untuk SMA/MA Kelas X*. Nuansa.
- Luhukay, M. S. (2016). *Tertawa Dalam Bingkai Tradisi Masyarakat Papua (Studi Deskriptif MOP Sebagai Tradisi Berkomunikasi Masyarakat Papua)*. 1–23.
- Ngafi, Nurmalelia, C., & Arief, E. (2023). Struktur dan Diksi Teks Anekdote Siswa Kelas X SMKN 1 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Riau. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 34–44.
- Nurdiantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Bebas Kompetensi*. BPFE.
- Nurlaila, N. (2020). Faktor-Faktor Keberhasilan Pembelajaran Bahasa: Perspektif Intake Factors. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 557. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2681>
- Priyanti, A. (2019). *Kemampuan Menulis Teks Anekdote Melalui Media Video Stand-Up*

Comedy Terhadap Siswa SMA Negeri I Muara Sugihan Banyuasin. Universitas Muhammadiyah Palembang.

Sri, W. (2021). *Kajiantentang Perbedaan Kemampuan Menulis Siswa Laki-laki dan Perempuan dalam Mendeskripsikan Orang*. Universitas Negeri Padang.

Suherly. (2020). *Kemampuan Bahasa Indonesia* (Vol. 21, Issue 1). Kemendikbud.

Wijana, I. D. P., Suhandono, Sutrisno, A., Kesuma, Y. T. M. J., Sajarwa, Hariri, T., & Hendrokumoro. (2021). *Metode Penelitian Bahasa*.

Wirawan, G., Risnawati, M. D., & ... (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Singkawang Kalimantan Barat. *Cakrawala ...*, 5(2), 118–125. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/3851>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)